

**TEKNIK PENGOLAHAN TES PADA BIDANG PENDIDIKAN
(Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan)**

Aurana Zahro El Hasbi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Nuril Huda

UIN Antasari Banjarmasin

Dina Hermina

UIN Antasari Banjarmasin

Alamat: UIN Antasari Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Korespondensi penulis: cahayaaura51@email.com

Abstract

Test result processing is a crucial aspect of learning evaluation to measure students' abilities. There are three common types of tests: written tests, oral tests, and performance tests. The processing of written test results involves scoring answers for both objective and subjective questions, as well as converting raw scores into letter grades, eleven-scale standard scores, or percentage scores. The techniques for processing written test scores take into account the use of formulas and weighting based on the difficulty level of the questions. Oral tests can be objectively assessed if similar to multiple-choice questions presented orally, or subjectively assessed by considering completeness, fluency, accuracy, and the ability to defend answers. The scores of oral tests reflect the students' ability to answer correctly according to the established criteria. Performance tests measure students' ability to apply knowledge in practice, which is assessed using rubrics with interval scores based on performance. The processing of raw scores into final grades is essential to translate test results into more meaningful outcomes. By applying appropriate processing techniques for each type of test, teachers can obtain a more accurate and comprehensive picture of students' achievements, thus providing feedback and designing more effective learning.

Keywords : Oral, Performance, Test Processing, Written.

Abstrak

Pengolahan hasil tes merupakan aspek penting dalam evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik. Terdapat tiga jenis tes yang umum digunakan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Pengolahan hasil tes tertulis melibatkan penskoran jawaban baik untuk soal objektif maupun subjektif, serta pengubahan skor mentah menjadi nilai huruf, nilai standar berskala sebelas, atau nilai persentase. Teknik pengolahan skor tes

tertulis mempertimbangkan penggunaan rumus dan bobot soal berdasarkan tingkat kesukaran. Tes lisan dinilai secara objektif jika mirip dengan tes pilihan ganda yang disampaikan secara lisan atau bisa juga dinilai secara subjektif dengan memperhatikan kelengkapan, kelancaran, kebenaran, dan kemampuan mempertahankan jawaban. Skor tes lisan mencerminkan kemampuan peserta didik menjawab dengan benar sesuai kriteria yang ditetapkan. Sedangkan tes perbuatan mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam praktek, yang dinilai menggunakan rubrik dengan skor interval sesuai kinerja. Pengolahan skor mentah menjadi nilai akhir penting untuk menerjemahkan hasil tes secara lebih bermakna. Dengan menerapkan teknik pengolahan yang sesuai untuk setiap jenis tes, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai pencapaian peserta didik, sehingga dapat memberikan umpan balik dan merancang pembelajaran dengan lebih efektif.

Kata kunci : Lisan, Perbuatan, Pengolahan Tes, Tertulis

PENDAHULUAN

Pengolahan hasil tes merupakan bagian integral dalam proses evaluasi pembelajaran. Hasil tes, baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun perbuatan, memberikan informasi penting tentang pemahaman, keterampilan, dan kemajuan siswa. Dengan mengolah hasil tes secara sistematis dan akurat, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual mereka (Brookhart & Nitko, 2011). Selain itu, pengolahan hasil tes juga membantu guru dalam mengambil keputusan penting terkait dengan penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa. Melalui analisis yang cermat terhadap data hasil tes, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan orang tua, serta menetapkan langkah-langkah untuk perbaikan dan pengayaan (Popham, 2018).

Evaluasi berguna untuk untuk menyempurnakan inisiatif pendidikan (Huda et al., 2023). Hasil pengolahan tes tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manfaat pengolahan hasil tes adalah untuk mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan atau memiliki pemahaman yang kurang. Informasi ini membantu guru dalam menentukan kebutuhan pembelajaran siswa secara individual maupun kelompok. Guru dapat menggunakan wawasan ini untuk menyesuaikan rencana pembelajaran, memberikan dukungan tambahan, atau merancang intervensi yang tepat (Tomlinson, 2014).

Hasil pengolahan tes memberikan dasar untuk memberikan umpan balik formatif kepada siswa. Umpan balik formatif berfokus pada proses pembelajaran dan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan memberikan umpan balik yang

spesifik, konstruktif, dan tepat waktu, guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran, merefleksikan kemajuan mereka, dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Hattie & Timperley, 2007).

Selain itu pengolahan tes juga bisa menginformasikan strategi diferensiasi pembelajaran dan evaluasi efektivitas pembelajaran. Diferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, atau produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Dengan menggunakan data hasil tes, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, menyediakan sumber daya dan tugas yang berbeda, atau menyesuaikan tempo pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai (Tomlinson & Moon, 2013). Hasil pengolahan tes juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Guskey, 2000).

Dengan memanfaatkan hasil pengolahan tes secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif, di mana kebutuhan setiap siswa diakomodasi dan potensi mereka dimaksimalkan. Hal ini pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pengolahan hasil tes sangat penting untuk memastikan proses evaluasi pembelajaran yang valid, reliabel, dan bermakna. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pengolahan Hasil Tes

Menurut Zainal Arifin, dalam mengolah data hasil tes, ada 4 (empat) langkah pokok yang harus ditempuh, yaitu:

1. Menskoring, yaitu memberi skor terhadap hasil tes yang dapat diperoleh oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standard sesuai dengan norma tertentu.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai baik berupa huruf/angka.
4. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran (difficulty index), dan daya pembeda (Z. Arifin, 2009) .

Setelah melaksanakan kegiatan tes dan lembar pekerjaan peserta didik telah diperiksa kebenaran, kesalahan dan kelengkapannya langkah selanjutnya adalah menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan hasil tes sampai menjadi nilai prestasi. Sebelum melakukan tes, guru harus sudah menyusun pedoman pemberian skor. Pedoman penskoran sangat penting disiapkan terutama bentuk soal esai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir subyektivitas penilai (Z. Arifin, 2009).

Begitu juga ketika melakukan tes domain afektif dan psikomotor peserta didik, karena harus ditentukan ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rumus penskoran yang digunakan bergantung pada bentuk soalnya, sedangkan bobot (weight) bergantung pada tingkat kesulitan (difficulty index), sebagai misal sukar, sedang dan mudah (Adiatma et al., 2017).

B. Jenis-Jenis Tes

Jenis tes yang pertama yaitu tes tertulis, tes ini umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta tes, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari (Bloom et al., 1964). Tes ini cocok untuk mengukur kemampuan dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, tes tertulis memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan praktis atau kemampuan komunikasi lisan (Linn, 2008).

Kedua yaitu tes lisan, tes ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal (Joughin, 2010). Tes ini memungkinkan penguji untuk menilai kedalaman pemahaman peserta, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengartikulasikan ide-ide secara jelas (Huxham et al., 2012). Meskipun tes lisan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kemampuan peserta, tes ini memakan waktu dan mungkin tidak praktis untuk kelompok besar.

Jenis tes yang ketiga yaitu tes perbuatan atau tes praktik, tes ini dirancang untuk menilai keterampilan praktis, kemampuan psikomotor, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Wiggins, 1998). Tes ini sangat berguna dalam bidang-bidang seperti sains, teknik, seni, dan pendidikan kejuruan, di mana kemampuan untuk melakukan

tugas-tugas tertentu sangat penting (Gulikers et al., 2004). Namun, tes perbuatan dapat memakan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis tes lainnya.

C. Panduan Ketika Membuat Sebuah Tes

1. Tes Tertulis

- a. Pastikan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mencakup berbagai tingkat kognitif, dari pengetahuan hingga analisis dan evaluasi.
- b. Gunakan bahasa yang jelas, tidak ambigu, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta tes.
- c. Hindari penggunaan petunjuk negatif, seperti "bukan" atau "kecuali", karena dapat membingungkan peserta (Anderson & Krathwohl, 2001).

2. Tes Lisan

- a. Susun pertanyaan yang mendorong peserta untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep kunci.
- b. Berikan waktu yang cukup bagi peserta untuk memikirkan dan merumuskan jawaban mereka.
- c. Gunakan teknik probing untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dan mendorong peserta untuk mengklarifikasi atau memperluas jawaban mereka (Brookhart & Nitko, 2019).

3. Tes Perbuatan

1. Identifikasi keterampilan atau kompetensi spesifik yang akan dinilai dan kembangkan tugas-tugas yang sesuai.
2. Berikan instruksi yang jelas dan rinci tentang apa yang harus dilakukan peserta dan bagaimana kinerja mereka akan dievaluasi.
3. Gunakan rubrik penilaian yang menjelaskan kriteria kinerja dan tingkat pencapaian yang diharapkan untuk setiap kriteria (Palm, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dan tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Setiawan & Anggito, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah library research atau pencarian pustaka yang berasal dari artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun jurnal dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengolahan Hasil Tes Tertulis

“Paper and pencil test is one of the most common and systematic way of gathering information about learner's behavior and performance. And also professional skill” (Campo, 2014). Tes tertulis adalah salah satu cara yang paling umum dan sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, kemampuan peserta didik dan juga keterampilan profesional mereka. Tes tertulis yang diberikan kepada peserta didik ada berbagai bentuk, contohnya: pilihan ganda, uraian, dan essay. Menurut Sudijono, dari ketiga bentuk tes tertulis tersebut, pengolahan nilai atau pemberian skor juga berbeda (Sudijono, 2009).

Tabel 1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis (Pilihan Ganda)

Teknik Pemeriksaan Tes Bentuk Objektif (Pilihan Ganda)	
Kunci Berdamping (Strip Keys)	Jawaban yang cocok dengan kunci jawaban diisi/ditulis dengan tanda plus (+), sedangkan jawaban-jawaban yang tidak cocok dengan kunci jawaban diisi dengan tanda minus (-). Contoh: <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; width: 45%;"> <p style="text-align: center;">Lembar Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. B (+) 2. B (+) 3. B (-) 4. B (-) 5. S (+) </div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; width: 45%;"> <p style="text-align: center;">Kunci Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. B 2. B 3. S 4. S 5. S </div> </div>
Kunci Sistem Karbon (Carbon System Key)	Kunci jawaban ini diletakkan di atas lembaran jawaban yang sudah ditumpangi karbon. Jawaban yang berada di luar lingkaran adalah salah. Sedangkan jawaban di dalam lingkaran adalah benar.

Kunci Sistem Tusukan (Panprick System Key)	Pada lembar kunci jawaban ini, yang benar akan diberi tusukan dengan jarum besar atau alat penusuk lainnya. Pilihan jawaban yang benar adalah pilihan jawaban yang berlubang, sedangkan pilihan jawaban yang tidak berlubang adalah salah.
Kunci Berjendela (Window Key)	Pada lembar kunci jawaban digunting dengan bentuk kotak atau bulat, kemudian diletakkan di atas lembar jawaban peserta didik dan diberi garis vertical pada setiap jawaban, apabila jawaban mengenai garis berarti benar, yang tidak mengenai garis berarti salah.

Sumber : (Sudijono, 2009)

Tabel 2. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis (Uraian)

Teknik Pemeriksaan Tes Bentuk Subjektif (Uraian)	
Standar mutlak (penentu nilai secara mutlak akan didasarkan pada prestasi individu)	<p>a. Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik untuk setiap butir soal tes uraian dan membandingkan dengan pedoman jawaban yang sudah disediakan.</p> <p>b. Atas dasar hasil perbandingan antara jawaban peserta didik dengan pedoman jawaban betul yang telah disiapkan, tester lalu memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya di bagian kiri dari jawaban peserta didik tersebut.</p> <p>c. Menjumlahkan skor-skor yang telah diberikan kepada peserta didik (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai lebih lanjut).</p>
Standar relatif (penentuan nilai akan didasarkan pada prestasi kelompok) Misal kriteria skor jawaban • Skor 2 = lengkap • Skor 1 = kurang lengkap • Skor 0 = salah/tidak ada jawaban	<p>a. Memeriksa jawaban atas butir soal nomor 1 yang diberikan oleh seluruh peserta didik, sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan jawaban yang ada. Setelah pemeriksaan terhadap seluruh jawaban item nomor 1 dapat diselesaikan, maka tester akan menjadi tahu, peserta didik manakah yang jawabannya termasuk lengkap, kurang lengkap, menyimpang dan tidak memberikan jawaban sama sekali.</p> <p>b. Memberikan skor terhadap jawaban soal nomor 1 untuk seluruh peserta didik, misalnya untuk jawaban lengkap diberi skor 2, kurang lengkap diberikan skor 1, dan yang menyimpang atau tidak memberikan jawaban sama sekali diberikan skor 0.</p> <p>c. Setelah memeriksa atas jawaban butir soal nomor 1 dari seluruh peserta didik dapat diselesaikan, lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap jawaban butir soal nomor 2, dengan cara yang sama.</p> <p>d. Memberikan skor terhadap jawaban butir soal nomor 2 dari seluruh peserta didik, dengan cara yang sama.</p>

Sumber : (Sudijono, 2009)

Setelah melakukan pemeriksaan keseluruhan tes, barulah masuk pada tahap pemberian skor atau skoring. Dalam tahap ini akan diperoleh nilai mentah dan nantinya akan diproses lagi untuk mendapatkan bobot nilai yang mencerminkan kemampuan kognitif peserta didik.

1. Cara Mencari Skor Mentah Untuk Tes Objektif

Ada dua cara untuk memberikan skor pada soal tes bentuk objektif, yaitu:

a. Tanpa menggunakan rumus tebakan/tanpa denda (nonguessing formula)

Cara ini digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kebaikannya. Caranya adalah dengan menghitung jumlah jawaban yang betul saja, setiap jawaban betul diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jadi, skor = jumlah jawaban yang betul (Z. Arifin, 2009).

b. Menggunakan rumus tebakan/memakai denda (guessing formula)

Menurut Arifin, rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu sudah pernah diujicobakan dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya (Z. Arifin, 2009). Adapun rumus-rumus tebakan tersebut adalah:

Tabel 3. Rumus Tebakan Menolah Skor Menjadi Nilai

Jenis Item	Rumus	Keterangan	Contoh
Benar-salah (true-false)	$S = \sum B - \sum S$	S = skor yang dicari $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar $\sum S$ = jumlah jawaban yang salah	Banyaknya soal 10 buah Jumlah jawaban yang betul 8 Jumlah jawaban yang salah 2 $S = 8 - 2 = 6$
Pilihan-ganda (multiple choice)	$S = \sum B - \left\{ \frac{\sum S}{n-1} \right\}$	S = skor yang dicari $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar $\sum S$ = jumlah jawaban yang salah n = jumlah alternative jawaban yang disediakan 1 = bilangan tetap	Banyaknya soal 20 buah Jumlah jawaban yang benar 14 Jumlah jawaban yang salah 6 Banyaknya alternatif jawaban 4 Skor yang diperoleh adalah $S = 14 - \left\{ \frac{6}{(4-1)} \right\} = 12$
Menjodohkan (matching)	$S = \sum B$	S = skor yang dicari $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar	Jumlah Item 10 Jumlah benar 7 Jumlah salah 3 Skor yang diperoleh adalah $S = 10 - 3 = 7$

Isian/Bentuk jawaban singkat (short answer) dan melengkapi (completion)	$S = \sum B$	S = skor yang dicari $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar	Jumlah Item 10 Jumlah benar 7 Jumlah salah 3 Skor yang diperoleh adalah $S = 10 - 3 = 7$
---	--------------	--	---

Sumber: (Z. Arifin, 2009)

2. Cara Mencari Skor Mentah Untuk Tes Subjektif

Dalam bentuk uraian skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot, sistem bobot itu sendiri dibagi dua cara, yaitu:

- Bobot dinyatakan dalam sistem skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya. Sebagai misal untuk soal yang mudah skor maksimumnya adalah 6, untuk skor yang sedang skor maksimumnya 7 dan untuk skor yang tergolong sulit diberi skor maksimum 10. Dengan demikian ketika menggunakan cara ini peserta didik tidak mungkin mendapatkan skor 10. Contoh: Seorang peserta didik diberi tiga soal dalam bentuk uraian. Setiap soal diberi skor (x) maksimum dalam rentang 1-10 sesuai dengan kualitas peserta didik (I. Arifin, 2020).

Tabel 4. Bobot Skor Soal Uraian

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (x)
1	Mudah	Betul	6
2	Sedang	Betul	7
3	Sukar	Betul	10
Jumlah			23

Sumber: (I. Arifin, 2020)

Rumus Skor: $\sum x / \sum s$

Keterangan: $\sum x$ = jumlah skor $\sum s$ = jumlah soal

Jadi Skor peserta didik A = $23/3 = 7,67$

- Bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Sebagai contoh; soal mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4 dan soal yang sulit diberi bobot 5. Dengan menggunakan cara ini memungkinkan peserta didik mendapatkan skor 10. Contoh Seorang peserta didik dites dengan tiga soal dalam bentuk uraian. Masing-masing soal diberi bobot sesuai dengan tingkat kesulitannya, yaitu bobot 5 untuk soal yang sukar, 4 untuk soal sedang, dan 3 untuk soal yang mudah. Tiap-tiap soal diberikan skor (X) dengan rentang 1-10 sesuai dengan kualitas jawaban yang betul. Kemudian

skor (X) yang dicapai oleh setiap peserta didik dikalikan dengan bobot setiap soal (I. Arifin, 2020).

Tabel 5. Bobot Pengali Skor Soal Uraian

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (x)	Bobot (B)	XB
1	Mudah	Betul	10	3	30
2	Sedang	Betul	10	4	40
3	Sukar	Betul	10	5	50
Jumlah			23	12	120

Sumber: (I. Arifin, 2020)

Rumus Skor: XB / B

Keterangan:

X = skor tiap soal

B = bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum XB$ = jumlah hasil perkalian X dengan B

Dengan demikian skor peserta didik adalah; $120/12 = 10$ (I. Arifin, 2020).

B. Pengolahan Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan yang dilaksanakan dalam rangka menilai jawaban – jawaban testee pada tes hasil belajar secara lisan pada umumnya bersifat subjektif, sebab dalam tes lisan itu tester tidak berhadapan dengan lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu atau makhluk hidup yang masing–masing mempunyai ciri dan karakteristik berbeda sehingga memungkinkan bagi tester untuk bertindak kurang atau bahkan tidak objektif (Buchori, 1990).

Dalam hal ini, pemeriksaan terhadap jawaban testee hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya sebagai berikut:

1. Kelengkapan jawaban yang diberikan oleh testee. Pernyataan tersebut mengandung makna “apakah jawaban yang diberikan oleh testee sudah memenuhi semua unsur yang seharusnya ada dan sesuai dengan kunci jawaban yang telah disusun oleh tester.
2. Kelancaran testee dalam mengemukakan jawaban. Mencakup apakah dalam memberikan jawaban lisan atas soal – soal yang diajukan kepada testee itu cukup

lancar sehingga mencerminkan tingkat pemahaman testee terhadap materi pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3. Kebenaran jawaban yang dikemukakan. Jawaban panjang yang dikemukakan oleh testee secara lancar dihadapan tester, belum tentu merupakan jawaban yang benar sehingga tester harus benar benar memperhatikan jawaban testee tersebut, apakah jawaban testee itu mengandung kadar kebenaran yang tinggi atau sebaliknya.
4. Kemampuan testee dalam mempertahankan pendapatnya. Maksudnya, apakah jawaban yang diberikan dengan penuh keyakinan akan kebenarannya atau tidak. Jawaban yang diberikan oleh testee secara ragu-ragu merupakan salah satu indikator bahwa testee kurang menguasai materi yang diajukan kepadanya. Demikian seterusnya, penguji dapat menambahkan unsur lain yang dirasa perlu dijadikan bahan penilaian seperti: perilaku, kesopanan, kedisiplinan dalam menghadapi penguji/tester. (Sudijono, 2009).

Penilaian lisan dinyatakan dalam skor yang diperoleh mengacu pada kriteria penilaian yang ditetapkan. Pengolahan nilai tes lisan serupa dengan pengolahan nilai tes tulis (Arikunto, 2009).

Cara mengelola skornya adalah: $S = R$

S = skor yang diperoleh.

R = jawaban yang betul.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Tes Lisan

No	Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Siswa dapat menyebutkan urutan/langkah tata cara berwudhu	Siswa menyebutkan 3 jawaban benar	Siswa menyebutkan 2 jawaban benar	Siswa menyebutkan 1 jawaban benar	Dengan bantuan dan bimbingan guru

Sumber: (Aksara, 2022)

Skor maksimal : 4

Nilai : (Skor perolehan / skor maksimal) x 100

C. Pengolahan Hasil Tes Perbuatan

Tes perbuatan biasanya dibuat mirip seperti instrument angket. Penskorangan dalam tes ini bisa dalam bentuk interval sesuai dengan kemampuan peserta didik. Salah

satu instrumen yang sering digunakan untuk menilai hasil belajar keterampilan/tes perbuatan adalah rubrik. Teknik pemberian skor dengan rubrik adalah dengan mencentang tabel yang sesuai dengan praktek/perbuatan yang dilakukan (Alfath, 2019).

Pada jurnal yang ditulis oleh Hasrul Maddini mengatakan "students are also involved in developing the process that leads to the finished product at measures what students can do with what they know, rather than how much they know furthermore the tasks are based on what is most essential in the curriculum and what is interesting to a student" (Maddini, 2013). Artinya siswa juga terlibat dalam mengembangkan proses yang mengarah ke produk akhir (praktek melakukan sesuatu), yang mengukur apa yang bisa dilakukan siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya, bukan seberapa banyak pengetahuannya. Selain itu, ini didasarkan pada hal-hal yang paling penting dalam kurikulum dan apa yang menarik bagi siswa."

Tes perbuatan ini mengukur apa yang dapat dilakukan siswa dengan pengetahuan yang dimiliki, bukan seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, tugas-tugas ini didasarkan pada hal-hal yang paling esensial dalam kurikulum dan hal-hal yang menarik bagi siswa. Misal dalam tes praktek wudhu, ada 4 interval jawaban yaitu sangat sempurna – sempurna – kurang sempurna – tidak sempurna. Maka skor nya dalam rentang angka 1-4 (Kemenag, 2024). Perhatikan contoh berikut:

Tabel 7. Rubrik Penilaian Praktik Wudhu

No	Indikator Penilaian	Nilai			
		Sangat Sempurna	Sempurna	Kurang Sempurna	Tidak Sempurna
1	Niat wudhu		√		
2	Mencuci tangan	√			
3	Berkumur-kumur			√	
4	Mencuci hidung			√	
5	Membasuh muka	√			
6	Membasuh tangan sampai siku	√			
7	Menyeka kepala		√		
8	Membasuh telinga			√	
9	Membasuh kaki	√			
10	Berdoa sesudah wudhu		√		
Total		16	9	6	0

Sumber: (Kemenag, 2024)

Keterangan Penskoran:

- 4 = Melakukan sempurna
- 3 = Melakukan cukup sempurna
- 2 = Melakukan kurang sempurna
- 1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total.

Berdasarkan data di atas, maka skor yang diperoleh dari praktik wudhu tersebut adalah 31, sedangkan Skor Maksimal Idealnya adalah 40, maka nilai yang diperoleh siswa untuk praktik wudhu tersebut adalah:

$$N = 31/40 \times 100$$

$$N = 7,75$$

D. Teknik Pengolahan Skor Mentah Menjadi Nilai

Tabel 8. Skor Dan Nilai

Manakah yang termasuk skor dan mana yang termasuk nilai?	
Dari 20 soal Budi menjawab benar 15 soal	Hasil Ulangan Budi adalah 80
Ini adalah skor	Ini adalah nilai

Sumber: (I. Arifin, 2020)

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwasannya skor berbeda dengan nilai. Apa yang sudah kita ketahui dari penjelasan sebelumnya masih berbentuk skor mentah dan belum dapat dijadikan nilai akhir untuk peserta didik. Perbedaan antara skor dan nilai yaitu, skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa. Sedangkan nilai adalah ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu (I. Arifin, 2020). Berikut adalah cara pengolahan skor mentah menjadi sebuah nilai.

1. Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf

Nilai huruf biasanya terdiri dari 5 huruf yaitu huruf A – B – C – D – E. Pengubahan skor mentah hasil tes menjadi nilai standar berskala lima atau huruf, menggunakan patokan sebagai berikut.

Tabel 9. Standar Deviasi Untuk Nilai Huruf

Mean + 1,5 SD	A
Mean + 0,5 SD	B
Mean – 0,5 SD	C
Mean – 1,5 SD	D

Sumber: (Sudijono, 2009)

Dalam rangka mengolah skor mentah menjadi nilai huruf dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu jika banyaknya skor yang diolah kurang dari 30, digunakan

tabel distribusi frekuensi tunggal dan jika skor yang diolah lebih dari 30 misalnya sampai 40 atau 50 skor atau lebih, sebaiknya digunakan tabel distribusi frekuensi bergolong (Sudijono, 2009).

Contoh pengolahan nilai dengan menggunakan tabel distribusi tunggal. Misalkan dalam ujian akhir semester mata kuliah evaluasi pembelajaran yang diikuti oleh 20 mahasiswa dengan perolehan skor sebagai berikut: 73,70,68,67,67,65,65,63,62,60,59,58,58,56,52,50,47,40. Skor mentah itu diolah menjadi nilai huruf A, B, C, D, dan E. Skor mentah hasil ujian yang diikuti 20 orang tersedia dalam tabel berikut:

Tabel 10. Contoh Skor Mentah Hasil Ujian

No	Nama Siswa	Skor Mentah (X)	(X-M) atau (d)	(X-M) ² atau (d) ²
1	Amir	73	13	169
2	Budi	70	10	100
3	Rahmi	68	8	64
4	Reza	68	8	64
5	Izzi	67	7	49
6	Yanto	67	7	49
7	Harun	65	5	25
8	Siti	65	5	25
9	Aminah	63	3	9
10	Wati	62	2	4
11	Hasan	60	0	0
12	Jamilah	59	-1	1
13	Hasma	59	-1	1
14	Nirmala	58	-2	4
15	Irawan	58	-2	4
16	Irma	56	-4	16
17	Agus	52	-8	64
18	Andi	50	-10	100
19	Hermin	41	-19	361
20	Anik	40	-20	400
	Jumlah	$\sum X = 1201$		$\sum (X - M)^2 = 1509$

Sumber: (Fauzi, 2023)

Dari nilai skor tersebut, kita cari dulu nilai Mean nya menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{1201}{20} = 60,05 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X-M)^2}{N}} = \sqrt{\frac{1509^2}{12}} = \sqrt{75,45} = 8,69$$

Dari perhitungan di atas telah diperoleh skor rata-rata (Mean) sebesar 60 dan deviasi standar sebesar 8,69. Langkah berikutnya adalah mengubah skor-skor mentah menjadi nilai standar skala lima, dengan menggunakan patokan seperti telah dikemukakan di atas yaitu:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Standar Deviasi Untuk Nilai Huruf

Mean + 1,5 SD = $60 + 1,5 \times 8,69 = 73,035$	$A > 73,035$	A
Mean + 0,5 SD = $60 + 1,5 \times 8,69 = 64,345$	$73,035 > B > 64,345$	B
Mean - 0,5 SD = $60 - 1,5 \times 8,69 = 55,655$	$64,345 > C > 55,655$	C
Mean - 1,5 SD = $60 - 1,5 \times 8,69 = 46,965$	$55,655 > D > 46,965$	D
46,965 kebawah	$E < 46,965$	E

Sumber : (Fauzi, 2023)

Langkah selanjutnya adalah membuat tabel konversi skor mentah yang diperoleh oleh masing-masing siswa dalam ujian mata Pelajaran PAI.

Tabel 11. Konversi Skor Mentah Menjadi Nilai Huruf

Skor Mentah	Nilai Huruf
74 ke atas	A
65 - 73	B
56 - 64	C
47 - 55	D
46 ke bawah	E

Sumber : (Fauzi, 2023)

Dengan demikian dapat diperoleh perubahan skor mentah hasil tes menjadi nilai standar berskala lima atau huruf A - B - C - D - E sebagaimana tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Perhitungan Standar Deviasi Untuk Nilai Huruf

No	Nama Siswa	Skor Mentah (X)	Nilai Huruf	Keterangan
1	Amir	73	B	Lulus
2	Budi	70	B	Lulus
3	Rahmi	68	B	Lulus
4	Reza	68	B	Lulus
5	Izzi	67	B	Lulus
6	Yanto	67	B	Lulus
7	Harun	65	B	Lulus
8	Siti	65	B	Lulus
9	Aminah	63	C	Lulus
10	Wati	62	C	Lulus
11	Hasan	60	C	Lulus
12	Jamilah	59	C	Lulus
13	Hasma	59	C	Lulus
14	Nirmala	58	C	Lulus
15	Irawan	58	C	Lulus

16	Irma	56	C	Lulus
17	Agus	52	D	Lulus
18	Andi	50	D	Lulus
19	Hermin	41	E	Tidak Lulus
20	Anik	40	E	Tidak Lulus

Sumber: (Fauzi, 2023)

Berdasarkan perhitungan dan langkah-langkah di atas, maka dapat diketahui bahwa dari tabel konversi skor 74 ke atas (A) tidak ada, skor 65 - 73 (B) sebanyak 8 siswa, skor 56 - 64 (C) sebanyak 8 siswa, skor 47 - 55 (D) sebanyak 2 siswa dan skor dibawah 46 (E / Tidak Lulus) sebanyak 2 siswa (Fauzi, 2023).

2. Mengolah skor mentah menjadi nilai standar berskala sebelas

Nilai standar berskala sebelas adalah rentangan nilai standar mulai dari 0 sampai dengan 10. Jadi pada standar sebelas ini kita akan mendapati 11 nilai standar, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Di Indonesia, nilai standar berskala sebelas ini umumnya digunakan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah atau mulai dari SD/MI, SLTP/MTs dan SMA/MA. (Fauzi, 2023).

Pengubahan skor mentah menjadi standar skala sebelas ini menggunakan patokan sebagai berikut:

Tabel 13. Standar Skala Sebelas

M + 2,25 SD	10
M + 1,75 SD	9
M + 1,25 SD	8
M + 0,75 SD	7
M + 0,25 SD	6
M - 0,25 SD	5
M - 0,75 SD	4
M - 1,25 SD	3
M - 1,75 SD	2
M - 2,25 SD	1
> M - 2,25 SD	0

Sumber: (Fauzi, 2023)

Misalkan dalam EBTA bidang studi Bahasa Arab yang diikuti oleh 200 orang siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palangka Raya, dimana skor maksimum ideal dari EBTA tersebut adalah 100 (Sulistyorini, 2009). Diperoleh penyebaran frekuensi skor mentah hasil EBTA tersebut sebagai berikut:

Tabel 14. Frekuensi Skor Mentah

Skor Mentah	F
57-69	2
54-56	5
51-53	11
48-50	23
45-47	38
42-44	54
39-41	36
36-38	19
33-35	9
30-32	2
27-29	1
Total	N = 200

Sumber: (Fauzi, 2023)

Untuk mengubah skor mentah hasil tes tersebut di atas, langkah-langkah yang perlu ditempuh yaitu, pertama, mencari (menghitung) nilai rata-rata hitung yang mencerminkan prestasi kelompok dan mencari deviasi standar yang mencerminkan variasi dari skor-skor mentah yang berhasil dicapai oleh 200 orang siswa sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 15. Perhitungan Skor Mentah

Skor Mentah	f	x	x'	fx'	fx' ²
57-69	2	58	+5	10	50
54-56	5	55	+4	20	80
51-53	11	52	+3	33	99
48-50	23	49	+2	46	92
45-47	38	46	+1	38	38
42-44	54	M' (43)	0	0	0
39-41	36	40	-1	-36	36
36-38	19	37	-2	-38	76
33-35	9	34	-3	-27	81
30-32	2	31	-4	-8	32
27-29	1	28	-5	-5	25
Total	N = 200			33	609

Sumber: (Fauzi, 2023)

Selanjutnya, rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata adalah

$$M_x = M' + i \left\{ \frac{\sum fx'}{N} \right\}$$

Untuk mencari standar deviasi menggunakan rumus :

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left\{ \frac{\sum fx'}{N} \right\}^2}$$

$$M_x = 43 + 3 \left\{ \frac{33}{200} \right\} = 43 + 0,495 = 43.495$$

$$SD_x = 3 \sqrt{\frac{609}{200} - \left\{\frac{33}{200}\right\}^2}$$

$$SD_x = 3 \sqrt{3,045 - 0,027225}$$

$$SD_x = 5,212$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai Mean adalah 43,5 dan nilai standar deviasi adalah 5,212. Selanjutnya kita mengkonversikan skor mentah hasil EBTA menjadi nilai standar berskala sebelas dengan patokan di atas sebagai berikut:

Skor Mentah	Nilai Standar Sebelas
56 ke atas	10
53-55	9
51-52	8
48-50	7
45-47	6
43-44	5
40-42	4
37-39	3
35-36	2
32-34	1
31 ke bawah	0

Sumber: (Fauzi, 2023)

Terakhir yaitu melakukan konversi skor mentah yang dimiliki oleh masing-masing siswa, menjadi nilai standar berskala sebelas (stanel) Misalkan siswa dengan nomor urut 1, 2, 3, 4, dan 5 masing-masing memiliki skor mentah hasil EBTA Bahasa Arab sebesar 38, 59, 45, 52 dan 44. Dengan berpedoman pada tabel konversi di atas, maka nilai stanel yang dapat diberikan kepada kelima orang siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nomor Urut Siswa	Skor Mentah	Nilai Standar Sebelas
1	38	3
2	59	10
3	48	6
4	52	8
5	54	5

Sumber: (Fauzi, 2023)

3. Mengolah skor mentah menjadi nilai dengan persen

Mengolah skor mentah menjadi nilai persen ini dianggap sebagai teknik pengolahan yang paling praktis, dimana besarnya nilai yang diperoleh siswa

merupakan persentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul (Arikunto, 2009).

Dr. Shazia Zamir said “Scores are calculated as a percentage of the total possible points. This method is straightforward and provides a clear indication of the student's relative performance.” Artinya Skor dihitung sebagai persentase dari total poin yang mungkin. Metode ini sangat mudah dan memberikan indikasi yang jelas tentang kinerja relatif siswa (Zamir, 2023).

Rumus pengolahan skor menjadi nilai dapat digunakan dengan rumus standar mutlak sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ atau}$$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor mentah (skor yang dicapai)}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

- a. Contoh 1. Siswa A memperoleh skor 64 dari tes matematika yang memiliki skor maksimum ideal = 80. Maka nilai A yang sebenarnya adalah $\frac{64}{80} \times 100 = 80$
- b. Contoh 2. Siswa B memperoleh skor 64 dari tes bahasa indonesia yang memiliki skor maksimum ideal = 100. Maka nilai B = 64

Cara menilai dengan persen sering dilakukan oleh guru-guru, hal ini karena dianggap lebih mudah dan praktis. Yang dimaksud dengan skor mentah/skor yang dicapai adalah jumlah total perolehan skor yang diperoleh oleh testee dari jawaban tes. Sedangkan skor maksimum ideal adalah total skor dari semua jawaban tes. Dari kedua contoh tersebut, jika ditemukan ada siswa yang mampu menjawab dengan benar semua soal, dan pengolahan skor menggunakan standar mutlak maka akan diperoleh nilai 100 (Fauzi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan pengolahan tiga jenis tes yang umum digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Setiap jenis tes memiliki teknik pengolahan yang berbeda untuk mendapatkan skor yang akurat dan bermakna. Tes tertulis melibatkan penskoran jawaban dari soal objektif dan subjektif. Teknik pemeriksaan hasil tes tertulis mencakup penggunaan kunci jawaban, sistem karbon, sistem tusukan, dan kunci berjendela. Pengolahan skor mentah menjadi nilai akhir dilakukan melalui konversi ke nilai huruf, nilai standar berskala sebelas, atau nilai persentase. Pengolahan skor mempertimbangkan tingkat kesukaran soal dan menggunakan rumus tertentu untuk menentukan bobot skor.

Tes lisan dinilai berdasarkan kelengkapan, kelancaran, kebenaran, dan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan jawaban. Penilaian tes lisan bersifat subjektif dan harus dikendalikan oleh pedoman yang pasti. Pengolahan skor tes lisan dilakukan dengan memberikan skor sesuai kriteria yang telah ditetapkan, kemudian skor ini dikonversi menjadi nilai. Tes perbuatan mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan melalui praktek. Penilaian tes perbuatan menggunakan rubrik dengan skor interval yang mencerminkan kinerja peserta didik. Rubrik penilaian memberikan skor berdasarkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik, seperti sangat sempurna, sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.

Pengolahan hasil tes yang sistematis dan akurat memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian peserta didik. Hal ini membantu dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, merancang pembelajaran yang lebih efektif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Pengolahan hasil tes yang baik juga mendukung validitas, reliabilitas, dan makna evaluasi pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiatma, C., F.J, V., & Angesti, R. (2017). MAKALAH TEKNIK PENGOLAHAN HASIL TEST. Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran, UNIVERSITAS ISLAM BALITAR.
- Aksara, I. P. B. (2022). Rubrik Penilaian Tes. SLB Negeri 1 Jembrana Bali.
- Alfath, K. (2019). Teknik pengolahan hasil asesmen: Teknik pengolahan dengan menggunakan pendekatan acuan norma (PAN) dan pendekatan acuan patokan (PAP). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arifin, I. (2020). *Teknik Pengolahan Skor*. Kuliah Pertemuan 11, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of educational objectives (Vol. 2)*. Longmans, Green New York.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2019). *Educational assessment of students*. Pearson Upper Saddle River, NJ.
- Buchori, M. (1990). *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Jemmars.
- Campo, J. C. G. (2014). *Constructing Paper And Pencil Test*. My report in the subject Measurement and Evaluation. <https://www.slideshare.net/jhenqcampo/report-kotows>
- Fauzi, M. N. (2023). *TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, DAN PENGOLAHAN HASIL TES HASIL BELAJAR*. Makalah Presentasi Evaluasi Pembelajaran, UIN Antasari Banjarmasin.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Huda, N., Dahliana, D., & Aseri, A. F. (2023). Improving The Quality of Prophetic Intelligence-Based Moral Education Programs with the CIPP Model. *Eurasian Journal of Educational Research*, 107(107), 1–16.
- Huxham, M., Campbell, F., & Westwood, J. (2012). Oral versus written assessments: A test of student performance and attitudes. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 37(1), 125–136.
- Joughin, G. (2010). *A short guide to oral assessment*. Leeds Met Press in association with University of Wollongong.
- Kemenag, K. A. R. I. (2024). *PENGEMBANGAN DAN PENGOLAHAN NILAI HASIL BELAJAR* (pp. 69–109). Website Kemenag. https://cdndik.kemenag.go.id/storage/uploads/file_pathfile_04-08-2023_64cc85de9b977.pdf
- Linn, R. L. (2008). *Measurement and assessment in teaching*. Pearson Education India.

- Maddini, H. (2013). RELIGIOSITY LEARNING AND STUDENTSâ€™ ASSESSMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (IRE). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 97–125.
- Palm, T. (2019). Performance assessment and authentic assessment: A conceptual analysis of the literature. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 13(1), 4.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sulistiyorini, S. (2009). *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Teras Penerbit.
- Zamir, S. (2023). Scoring paper and pencil tests. *Scoring Paper and Pencil Tests by Dr.Shazia Zamir Week 13*. <https://www.slideshare.net/shaziazamir1/scoring-paper-and-pencil-testswk-13pptx>